ANALISIS PERMINTAAN IMPOR BARANG MODAL DI INDONESIA

(Skripsi*)*

Oleh

DEO ALDY NUGROHO

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

ABSTRACT

ANALYSIS IMPORT DEMAND OF CAPITAL GOODS IN INDONESIA

By

Deo Aldy Nugroho

The purposes of this study to analyze the influence of the import demand of capital goods in Indonesia with independent variables national income, kurs, inflation, and foreign rates interest. This study uses time series data for 2004:Q1-2015:Q4 period, using multiple regression with error correction model (ECM) method. The result of the study shows that the national income has positive effect, kurs has negative effect, inflation has positive effect but not significant and foreign rate interest not effect the demand imports of capital goods in Indonesia.

Key word : import of capital goods, national income, kurs, inflation, and foreign rate interest.

ABSTRAK

ANALISIS PERMINTAAN IMPOR BARANG MODAL DI INDONESIA

Oleh

Deo Aldy Nugroho

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor barang modal di Indonesia dengan variabel bebas pendapatan nasional, kurs, inflasi, dan suku bunga luar negeri. Penelitian ini menggunakan data *time series* pada periode 2004:Q1-2015:Q4, menggunakan regresi berganda dengan metode *Error Correction Model* (ECM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendapatan nasional berpengaruh positif, kurs berpengaruh negatif, inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan, dan suku bunga luar negeri tidak berpengaruh terhadap permintaan impor barang modal.

Kata Kunci : Impor barang modal, pendapatan nasional, kurs, inflasi, dan suku bunga luar negeri

ANALISIS PERMINTAAN IMPOR BARANG MODAL DI INDONESIA

Oleh

Deo Aldy Nugroho

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Skripsi	:	**ANALISIS PERMINTAAN IMPOR BARANG MODAL DI INDONESIA**
Nama Mahasiswa	:	Deo Aldy Nugroho
No. Pokok Mahasiswa	:	**1211021031**
Jurusan	:	Ekonomi Pembangunan
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Dr. Nairobi, S.E., M.Si.** .....

   Penguji
   Bukan Pembimbing : **Irma Febriana MK, S.E., M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Oktober 2016**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku."

Bandar Lampung,12 Oktober 2016

Deo Aldy Nugroho

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kelurahan Yosomulyo, Kecamatan Metro Pusat pada tanggal 02 Agustus 1994, sebagai anak ke dua dari dua bersaudara, dari Bapak Hani Sumbogo dan Ibu Sri Hanturyati.

Penulis memulai pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Aisiyah Kota Metro diselesaikan tahun 2000. Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan di SDN 7 Metro Pusat yang diselesaikan pada tahun 2006. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 4 Metro dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis meneruskan pendidikan di SMAN 3 Metro dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis mendaftar di Universitas Lampung dan diterima sebagai mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unila. Selama kuliah penulis aktif di organisasi EEC (*Economic English Club)* sebagai anggota aktif pada periode 2013/2014.

Pada Tahun 2014 penulis melaksanakan kuliah kunjung lapangan (KKL) di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan Republik Indonesia, dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Pada Januari 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagar Alam, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari.

MOTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Karena itu bila sudah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan berharaplah kepada tuhanmu”

(Q.S Al Insyirah: 6-8)

*“*Hidup adalah seni menggambar tanpa penghapus*”*.

(John W. Gardner)

*“*Jangan mendekati orang yang ucapannya malah menghancurkan harapan anda*”*

(Mark Twin)

“Jangan pernah membuang waktu dengan percuma, manfaatkanlah waktu yang kita punya dengan sebaik mungkin, karena jika kita sudah kehilangan waktu tersebut maka akan timbul rasa penyesalan dikemudian hari”

(Deo Aldy Nugroho)

PERSEMBAHAN

Dengan puji syukur kepada Allah SWT dan Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang, kupersembahkan karya yang sederhana ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Bapakku Hani Sumbogo dan Ibuku Sri Hanturyati yang telah membesarkanku dengan kasih sayang yang ikhlas, yang selalu memberikan semangat dan dukungan, serta mendoakan keselamatan, kesehatan dan kesuksesanku.

Mbakku Dea Priska Kusuma Wardhani yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, doa yang memberikan warna dihidupku.

Dosen- dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat, doa, maupun saran dalam mengerjakan skripsi ini.

Dan Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirohim, puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Permintaan Impor Barang Modal Di Indonesia" sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini Penulis banyak terbantu dan didukung oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. sebagai Sekertaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Nairobi, S.E.,M.Si. sebagai Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan perhatian, motivasi, semangat dan sumbangan pemikiran kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

5. Ibu Irma Febriana M.K., S.E., M.Si. sebagai penguji utama. Terima kasih atas bimbingan, saran, arahan, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Muhammad Husaini, S.E.,M.Si. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, khususnya kepada dosen-dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu selama menuntut ilmu di Universitas Lampung.
8. Staf Administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung umumnya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Suyati, Mas Fery, Mas Ma'ruf, Mas Doni dan Mas Kasim yang telah banyak membantu.
10. Keluargaku, Bapak Hani Sumbogo dan Ibu Sri Hanturyati, serta Mbak tercinta Dea Priska Kusuma Wardahani terimakasih untuk doa, semangat, dukungan dan kepercayaan demi kesuksesanku.
11. Teman-teman kosan, Amin, Ananta, Defry, Gita, Endy, Ahmad, Chandra, Nico, Egi, Dedi, Gilang, Rudi.
12. Untuk sahabat-sahabat EP 2012 terseru, Ade, Adi, Ageng, Adib, Almira, Amiza, Anto, Aprida, Asri, Budi, Danty, Deni, Dewi, Epsi, Erinda, Handicky, Helen, Isti, Julian, Ketut, Khanif, Erik, Gery, Nizar, Jefri, Khafi, Ocik, Maulidya, Mute, Novel, Puspa, Paul, Mia, Rini, Sony, Mangsur, Tomi, Ulung, Vivi, Rayan, dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

13. Sahabat-sahabat SMPN 4 Metro, Arfan, Ali, Archie, Desmy, Fauzi, Helen, Iwan, Melda, Muamar, Reza, Sendra, Surya, dll. Terima kasih telah menjadi sahabat yang menyenangkan.
14. Teman-teman dan Keluarga KKN Desa Pagar Alam, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Ayu, Caca, Dea, Deska, Ghani, Krisna, Lelek, Tia. Terima kasih telah menjadi bagian keluarga yang hebat dan menyenangkan.
15. Serta semua teman-teman dan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan ini yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan setimpal atas kebaikan yang dilakukan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian Penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi Penulis dan pembaca lain pada umumnya. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini.

Bandar Lampung, 12 Oktober 2016

Penulis,

Deo Aldy Nugroho

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI i
DAFTAR GAMBAR iii
DAFTAR TABEL iv
DAFTAR LAMPIRAN v

I.PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Perumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 11
D. Kerangka Pemikiran 11
E. Manfaat Penelitian 14
F. Hipotesis 14
G. Sistematika Penulisan 15

II. TINJAUAN PUSTAKA 16

A. LandasanTeori 16
   1. Teori Permintaan 16
   2. Perdagangan Internasional 20
   3. Teori Perdagangan Internasional 21
   4. Barang Modal 23
   5. Impor 24
   6. Pendapatan Nasional 25
   7. Kurs 26
   8. Inflasi 32
   9. SukuBunga 34
   10. Keterkaitan Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat 36
B. TinjauanEmpirik 38

III. METODE PENELITIAN 43

A. DeskripsiVariabel 43
B. Jenis Dan Sumber Data 44
C. Definisi Operasional Variabel 44
D. MetodeAnalisis 46
E. Prosedur Analisis Data 47
   1. Uji Stasionary 47
   2. Uji Kointegrasi 48
   3. Penentuan Lag Optimum 49

4. Uji ECM 50
F. Pengujian Asumsi Klasik 51
1. Uji Normalitas 52
2. Uji Multikolinieritas 52
3. Uji Hetroskedastisitas 52
4. Uji Autokorelasi 53
G. Uji Hipotesis 54
1. Uji t Statistik 54
2. Uji F Statistik 56

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 57

A. Hasil Pengujian 57
1. Uji Stasioneritas 57
2. Uji Kointegrasi 58
3. Uji Lag Optimum 59
4. *Error Correction Model* 60
5. Uji Asumsi Klasik 61
5.1 Uji Normalitas 61
5.2 Uji Multikolinieritas 62
5.3 Uji Heteroskedastisitas 62
5.4 Uji Autokorelasi 63
6. Uji Hipotesis 64
6.1 Uji t statistik 64
6.2 Uji F statistik 66
7. Pembahasan Hasil Penelitian 66

V. SIMPULAN DAN SARAN 73

A. Simpulan 73
B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Gambar Perkembangan Total Impor dan Impor Barang Modal di Indonesia Periode 2004-2015..... 6
2. Model Kerangka Pemikiran Analisis Permintaan Impor Barang Modal di Indonesia..... 13
3. Gambar Kurva Permintaan..... 17

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Variabel Penelitian, Simbol, Satuan Pengukuran,Runtun Waktu dan Sumber Data 43
2. Hasil Uji Unit *Root* Pada Ordo Level 57
3. Hasil Uji Unit *Root* Pada Ordo *First Difference* 58
4. Hasil Uji Kointegrasi *Engel-Granger* 59
5. Hasil Uji Lag Optimum 60
6. Hasil Estimasi ECM 60
7. Hasil Uji Asumsi Klasik 61
   - 7.1 Uji Normalitas 61
   - 7.2 Uji Multikolinieritas 62
   - 7.3 Uji Heteroskedastisitas 63
   - 7.4 Uji Autokorelasi 63
8. Hasil Uji t-statistik pada Estimasi ECM 64
9. Hasil Uji F-statistik Estimasi ECM 66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Data Penelitian L-1
2. Hasil Uji *Stasionary* (*Unit Root Test*) pada Level..... L-3
3. Hasil Uji *Stasionary* (*Unit Root Test*) pada *First Difference* L-7
4. Hasil *Uji Kointegrasi*..... L-10
5. Hasil Uji Lag Optimum..... L-10
6. Hasil Regeresi ECM..... L-11
7. Hasil Uji Asumsi Klasik..... L-11
   7.1 Uji Normalitas L-11
   7.2 Uji Multikolinieritas..... L-12
   7.3 Uji Heteroskedastisitas..... L-14
   7.4 Uji Autokorelasi L-15
8. Hasil Uji t-statistik..... L-16
9. Hasil Uji F-statistik L-16
10. Titik Persentase Distribusi t(df= 1-43)..... L-16
11. Titik Persentase Distribusi F untuk probabilitas 0.05 ..... L-18
12. Titik Peresntase Distribusi Chi Squares..... L-20

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini tidak ada satu negara yang tidak melakukan hubungan dengan negara lain, hubungan tersebut dapat berupa perdagangan internasional, karena perdagangan internasional merupakan salah satu aspek terpenting dalam perekonomian suatu negara. Kerjasama dalam bidang perekonomian tersebut dapat terjadi karena setiap negara sudah mulai terbuka untuk menjalin hubungan dengan negara lain, keterbukaan tersebut dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat yang tidak dapat terpenuhi oleh pasar yang ada di dalam negeri. Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dalam perdagangan internasional tercipta persaingan di pasar internasional antar negara-negara di dunia (Oetomo, 2011).

Perdagangan internasional memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia khususnya dalam hal pendapatan nasional, yang disebabkan adanya integrasi perekonomian nasional terhadap perekonomian internasional. Perekonomian nasional yang tidak terintegrasi dengan perekonomian internasional akan mengalami pergerakan yang melambat pada sisi penawaran, yang disebabkan kurangnya potensi pasar dalam menyerap penambahan produksi dalam aktivitas perekonomian negara tersebut. Menurut

Hady (2001) dengan terjalinnya interaksi ekonomi dengan beberapa negara dapat memberikan keuntungan di masing-masing negara yang dapat menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi.

Sumber daya yang terbatas menjadi faktor pendorong utama dilakukannya aktivitas perdagangan yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor. Keuntungan yang dapat dilihat dari ekspor dan impor negara terlihat dalam neraca perdagangan. Jika nilai ekspor mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai impor menunjukkan majunya perekonomian suatu negara dari segi kegiatan perdagangan internasional, namun jika nilai ekspor suatu negara mempunyai nilai yang lebih kecil dari nilai impornya hal itu menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut berada pada kondisi yang kurang baik. Mardianto (2014) mengatakan bahwa Indonesia dengan sumber daya alamnya seharusnya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Tetapi pada kenyataannya Indonesia masih saja bergantung pada negara lain. Akibatnya barang-barang yang seharusnya mampu diproduksi sendiri, pada akhirnya harus diimpor. Ini dikarenakan kurangnya tenaga ahli yang mampu mengolah sumber daya alam tersebut.

Suatu negara melakukan impor karena negara tersebut belum mampu untuk memproduksi semua kebutuhannya sendiri. Kebijakan impor sepenuhnya ditujukan untuk mengamankan posisi neraca pembayaran, mendorong arus perdagangan luar negeri, dan meningkatkan lalu lintas modal luar negeri untuk kepentingan pembangunan dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Gaol (2012) nilai impor Indonesia tidak lepas dari besarnya jumlah permintaan dalam negeri atas barang-barang konsumsi,

bahan baku, dan barang modal yang pasokannya belum dapat sepenuhnya dipenuhi oleh industri-industri yang ada di dalam negeri.

Tingginya nilai impor Indonesia dari tahun ke tahun terkait dengan karakter perekonomian Indonesia yang sedang mendorong pertumbuhan ekonominya dimana banyak komponen seperti barang konsumsi, bahan baku, dan barang modal yang masih harus diimpor. Kelangkaan yang terjadi pada barang-barang tersebut akan mengganggu proses produksi beberapa jenis komoditas di dalam negeri sehingga dengan semakin tingginya laju pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan tingginya nilai impor dari waktu ke waktu (Yuliadi, 2008). Hal ini diperjelas oleh pernyataan Dahlia (2005) yang menyatakan bahwa impor suatu negara yang meningkat sejalan dengan peningkatan pembangunan. Perkembangan impor tersebut mencerminkan struktur produksi dalam negeri yang juga berkembang pesat. Dengan adanya kemajuan produksi dan berhasilnya pembangunan ekonomi nasional, maka impor juga akan mengalami kenaikan terutama untuk komponen bahan baku dan barang modal.

Impor mempunyai peran positif yang dapat dilihat dari fungsi impor tersebut dalam perekonomian suatu negara. Fungsi impor adalah untuk pengadaan barang konsumsi, bahan baku industri, dan barang modal. Barang modal mempunyai peran yang sangat penting bagi suatu industri, karena barang modal digunakan untuk menambah produktivitas dalam menghasilkan barang atau jasa yang ada pada suatu industri (Suswati, 2012). Hal ini diperjelas oleh Dahlia (2005) yang menyatakan bahwa barang modal memegang peranan penting dalam meningkatkan efisiensi pertumbuhan ekonomi. Tanpa adanya barang modal suatu negara akan mengalami kesulitan dalam mewujudkan kemajuan ekonomi.

Barang modal merupakan sebuah peralatan berat seperti mesin pengeruk, mesin pengolah logam, kendaraan, dan lain-lain. Sifat dari barang modal sendiri adalah tahan lama sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu bertahun-tahun. Menurut Mutreja (2013) yang menyatakan bahwa sebesar 80 persen produksi barang modal di dunia terpusat hanya di 8 negara, yakni Jerman, Jepang, Inggris, Swedia, Amerika Serikat, Korea, Prancis, dan Italia. Negara-negara berkembang yang berada di kawasan Asia Tenggara sangat banyak yang mengimpor barang modal yang digunakan di dalam negara tersebut, Indonesia juga salah satu negara yang banyak mengimpor barang modal tersebut. Besarnya nilai impor suatu negara ditentukan oleh kemampuan masyarakat yang ada pada suatu negara untuk membeli barang-barang yang berasal dari luar negeri, hal ini berarti bahwa besarnya nilai impor sangat ditentukan dari tingkat pendapatan nasional suatu negara.

Indonesia sendiri memiliki kelemahan yakni belum mampu untuk menghasilkan barang modal, dikarenakan keterbatasan kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia, sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan barang modal Indonesia harus mengimpornya dari negara lain. Dengan adanya impor barang modal yang dilakukan akan membuat Indonesia mampu untuk memproduksi sendiri barang jadi atau setengah jadi yang sebelumnya masih diimpor. Dan diharapkan untuk kedepannya Indonesia tidak perlu bergantung dengan negara lain, serta mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan bahkan mengekspor barang yang sebelumnya diimpor (Mardianto, 2014). Dikutip dari halaman Bank Indonesia, impor barang modal di Indonesia mengalami penurunan sebesar 20,5% pada triwulan ke III tahun 2015, penyebab turunnya impor barang modal di

Indonesia disebabkan karena adanya penurunan permintaan yang diakibatkan harga barang-barang impor masih tumbuh positif. Penurunan impor mesin bongkar muat barang dan mesin untuk industri menjadi penyebab utama turunnya impor barang modal.

Selain karena harga barang modal yang masih terus tumbuh positif, hal lain yang menyebabkan turunnya impor barang modal di Indonesia adalah dengan adanya kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah. Dikutip dari halaman Kementerian Perindustrian yang menyatakan bahwa volume impor barang modal harus dikurangi, hal ini dilakukan untuk mendorong kinerja suatu industri. Pada saat ini total impor barang modal dan bahan baku industri sebesar 90%, sementara barang konsumsi tidak lebih dari 10%. Pemerintah telah memberikan insentif berupa *tax allowance* atau *tax holiday* untuk menumbuhkan industri petrokimia dan pengemasan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh laporan yang dikeluarkan oleh BPS yang menyatakan bahwa, sepanjang tujuh bulan pertama tahun 2015 impor barang modal dan bahan baku menyusut masing-masing 10% dan 6,2%, pelemahan impor barang modal tidak hanya mengindikasikan penyusutan pembelian barang dari luar negeri melainkan karena adanya substitusi barang impor dari produk lokal. Alasan lain kenapa penyusutan tersebut terjadi karena adanya pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar sehingga hal itu membuat harga barang luar negeri menjadi mahal, dengan pelemahan yang terjadi pada nilai tukar rupiah membuat para pelaku usaha menahan untuk membeli barang yang berasal dari luar negeri.

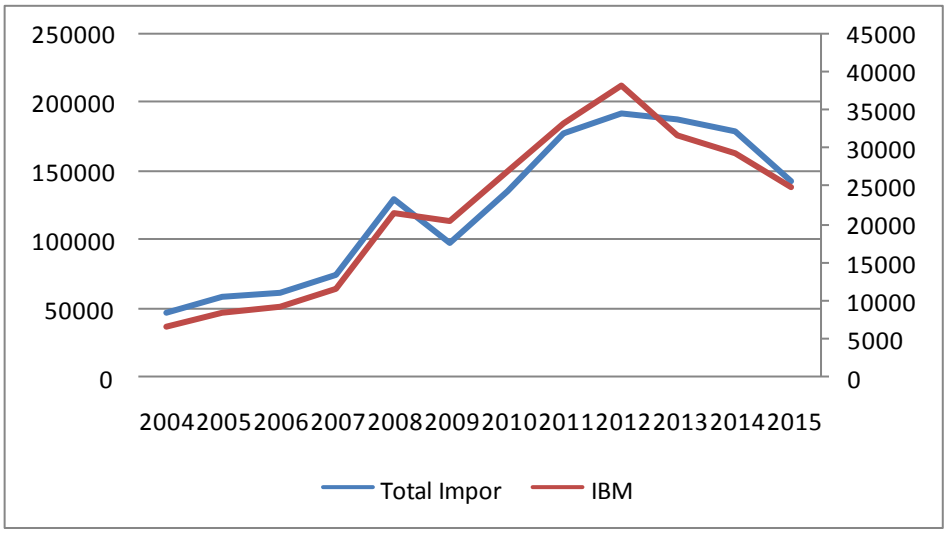

Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. Perkembangan Total Impor dan Impor Barang Modal di Indonesia Periode 2004 – 2015

Pada tahun 2004 total impor Indonesia sebesar 46524,5 juta USD, dan barang modal sebesar 6533,8 juta USD. Untuk tahun 2005, total impor di Indonesia sebesar 57700,9 juta USD, lalu untuk tahun 2006 sampai 2008 total impor di Indonesia terus mengalami kenaikan, dimana peningkatan yang terjadi pada total impor juga diikuti dengan peningkatan impor barang modal. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 telah memberikan pengaruh yang negatif bagi perkembangan impor di Indonesia, baik pada total impor maupun impor barang modal pada tahun 2009. Hal tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya krisis ekonomi global membuat total impor di Indonesia mengalami penurunan menjadi 96829,2 juta USD pada tahun 2009 yang semula pada tahun 2008 total impor Indonesia sebesar 129197.3 juta USD dan dikuti dengan penurunan impor barang modal menjadi 20438,5 juta USD pada tahun 2009 yang semula pada tahun 2008 impor barang modal di Indonesia sebesar 21400,9 juta USD. Namun setelah krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008, stabilitas makroekonomi dan sistem

keuangan Indonesia mulai berangsur-angsur membaik, hal itu dibuktikan dengan peningkatan total impor pada tahun 2010 menjadi 136663,3 juta USD dan impor barang modal menjadi 26916,6 juta USD. Peningkatan total impor dan impor barang modal terus berlanjut hingga tahun 2012, hal tersebut ditunjukkan bahwa pada tahun 2011 meningkat sebesar 30,79% menjadi 177435,6 juta USD, yang diikuti dengan penigkatan impor barang modal sebesar 23% menjadi 33108,4 juta USD dan pada tahun 2012 total impor meningkat sebesar 8,03% menjadi 191689,5 juta USD. Namun untuk tahun 2013, total impor di Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,71% menjadi 186628,7 juta USD, yang diikuti dengan penurunan impor barang modal sebesar 21% menjadi 31532 juta USD.

Fluktuasi yang terjadi pada nilai impor barang suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor ekonomi, diantaranya pendapatan nasional, kurs, inflasi, dan suku bunga luar negeri**.** Kemampuan suatu negara dalam membiayai impor dipengaruhi oleh pendapatan nasional negara tersebut. Semakin tinggi nilai pendapatan nasional suatu negara akan menunjukkan seberapa besar daya beli negara tersebut dalam melakukan impor. Menurut Imam (2013) apabila suatu negara mempunyai pendapatan nasional yang semakin besar setiap tahunnya, maka hal itu juga akan mendorong peningkatan kemampuan dalam perdagangan internasionalnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Brata (2015) yang menyatakan bahwa besarnya impor suatu negara sangat tergantung pada pendapatan nasional, karena pendapatan nasional merupakan salah satu sumber pembiayaan impor, jadi besarnya jumlah impor yang dilakukan suatu negara tergantung besaran jumlah pendapatan nasional yang dimiliki oleh negara tersebut. Hasil analisis yang dilakukan oleh Umantari (2015) menyatakan bahwa pendapatan nasional

mempunyai pengaruh yang positif terhadap impor, hal ini dikarenakan apabila barang dari luar negeri memiliki kualitas lebih baik atau harganya lebih murah daripada barang yang dihasilkan di dalam negeri maka ada kecenderungan bahwa negara tersebut akan mengimpor dari luar negeri.

Selain pendapatan nasional, faktor lain yang mempengaruhi impor adalah kurs. Kurs merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain (Salvatore, 2008). Menurut Mahmudah (2011) valuta asing mutlak penting sebagai alat pembayaran dari kegiatan perdagangan internasional, kondisi apresiasi dan depresiasi nilai valas akan mempengaruhi tingkat harga barang dan jasa yang menjadi komoditas ekspor dan impor. Pernyataan serupa juga diungkapakan oleh Pakpahan (2012) yang menyatakan bahwa kurs sangat diperlukan dalam melakukan transaksi pembayaran ke luar negeri. Jika kurs rupiah melemah maka harga barang impor akan semakin mahal, tetapi jika kurs rupiah menguat maka harga barang impor semakin murah. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2014) dimana dalam penelitian tersebut digunakan variabel kurs untuk mengetahui seberapa besar volume impor mesin kompressor dari China, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurs mempunyai pengaruh yang negatif terhadap impor mesin compressor dari China.

Variabel lain yang dipercaya mempengaruhi impor barang modal di Indonesia adalah inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2008). Inflasi akan menyebabkan harga barang domestik lebih mahal daripada harga barang impor, dan masyarakat mempunyai kecenderungan akan lebih banyak mengkonsumsi barang impor

dibandingkan dengan barang-barang domestik. Menurut Oetomo (2011) kenaikan harga-harga bukanlah semata karena pengaruh teknologi, sifat-sifat barang maupun karena pengaruh ketika menjelang hari raya, tetapi karena adanya pengaruh inflasi yang pada umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Siregar (2010) juga berpendapat bahwa kenaikan harga barang akan mendorong terjadinya impor untuk mendapatkan barang atau jasa yang harganya lebih murah dengan kualitas yang lebih baik. Pada umumnya suatu negara yang sedang mengalami inflasi akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan perdagangan luar negeri. Hasil analisis yang dilakukan oleh Anggaristyadi (2011) menyatakan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang positif terhadap impor, hal ini dikarenakan apabila inflasi yang ada didalam negeri mengalami kenaikan maka hal itu akan mendorong impor yang lebih besar, yang diakibatkan harga barang yang ada didalam negeri mengalami kenaikan.

Faktor lain yang dipercaya dapat mempengaruhi perkembangan impor barang modal di Indonesia adalah suku bunga. Suku bunga adalah suatu bentuk pembayaran atas bunga pinjaman berbentuk persentase. Suku bunga mempunyai banyak pengaruh dalam kegiatan perekonomian, khususnya dalam perdagangan internasional. Menurut Waluyo (2004) suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan hambatan bagi pertumbuhan ekonomi atau investasi baik swasta maupun pemerintah, oleh karena itu tingkat suku bunga yang rendah merupakan syarat penting untuk mendorong laju investasi, investor menanamkan modalnya untuk memproduksi barang dan jasa dengan suatu harapan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Dimana ketika tingkat produksi barang dan jasa mengalami kenaikan maka hal itu membuat produk domestik bruto negara

tersebut akan mengalami kenaikan, yang kemudian akan berdampak naiknya impor karena pendapatan masyarakat yang meningkat. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Septiana (2011) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga yang relatif rendah menjadi syarat terciptanya iklim investasi di dalam negeri. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin kecil keinginan para investor untuk menanamkan modalnya. Perbedaan tingkat suku bunga akan berdampak pada prubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun asing.

Banyak faktor yang diduga mempengaruhi perkembangan impor barang modal di Indonesia khususnya pada periode kuartal pertama tahun 2004 sampai dengan kuartal keempat tahun 2015 dimana dalam periode tersebut posisi impor barang modal di Indonesia terus mengalami fluktuasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah ;

1. Adakah pengaruh pendapatan nasional terhadap impor barang modal di Indonesia?
2. Adakah pengaruh kurs terhadap impor barang modal di Indonesia?
3. Adakah pengaruh inflasi terhadap impor barang modal di Indonesia?
4. Adakah pengaruh suku bunga luar negeri terhadap impor barang modal di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu ;

1. Mengetahui adakah pengaruh pendapatan nasional terhadap impor barang modal di Indonesia.
2. Mengetahui adakah pengaruh kurs terhadap impor barang modal di Indonesia.
3. Mengetahui adakah pengaruh inflasi terhadap impor barang modal di Indonesia.
4. Mengetahui adakah pengaruh suku bunga luar negeri terhadap impor barang modal di Indonesia.

D. Kerangka Pemikiran

Perdagangan internasional adalah sebuah kegiatan dalam bidang ekonomi internasional yang melibatkan antara dua negara atau lebih, yang merupakan sebuah komponen penting dalam memajukan perekonomian suatu negara. Salah satu komponen dari perdagangan internasional adalah impor. Perkembangan jumlah impor suatu negara mempunyai peranan yang sangat penting bagi kestabilan ekonomi makro. Dengan adanya krisis yang terjadi pada tahun 2008, telah menyebabkan fluktuasi terhadap impor di Indonesia, khususnya impor barang modal. Pada masa tersebut impor barang modal Indonesia mengalami penurunan yang cukup tinggi, penurunan tersebut tidak semata-mata berasal dari krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008, namun juga disebabkan karena adanya perubahan variabel ekonomi makro di Indonesia.

Variabel ekonomi makro yang diduga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan impor diantaranya adalah pendapatan nasional, kurs, inflasi, dan

suku bunga luar negeri. Perubahan yang terjadi pada masing-masing variabel tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan impor barang modal di Indonesia. Variabel pendapatan nasional dalam penelitian ini diproksikan dengan produk domestik bruto. Pendapatan nasional digunakan sebagai tolak ukur kekayaan masyarakat disuatu negara untuk memperoleh barang dan jasa. Pendapatan nasional memiliki hubungan yang positif dengan impor barang modal di Indonesia, semakin tinggi pendapatan nasional yang dihasilkan maka semakin tinggi pula kebutuhan akan barang impor suatu negara (Mahmudah, 2011). Kurs memiliki hubungan yang negatif dengan impor, ketika kurs terdepresiasi maka impor barang akan mengalami penurunan, hal ini dikarenakan harga barang-barang luar negeri menjadi lebih mahal karena terdepresiasinya nilai tukar, namun ketika nilai tukar terapresiasi maka impor barang akan mengalami kenaikan, dengan menguatnya mata uang suatu negara akan membuat barang-barang dari luar negeri menjadi lebih murah (Wiguna, 2014).

Ketersediaan barang-barang yang relatif rendah akan mempengaruhi perkembangan tingkat inflasi, karena dengan tersedianya barang-barang impor secara besar-besaran menyebabkan pertambahan tingkat inflasi. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan barang atau jasa yang ada didalam negeri semakin tinggi sehingga dapat mendorong masyarakat akan membeli barang luar negeri sehingga akan menaikkan impor (Siregar, 2010). Suku bunga luar negeri mempunyai hubungan yang positif dengan impor barang, hal itu dapat diketahui dengan adanya penurunan suku bunga luar negeri akan membuat arus investasi beralih keluar negeri, sehingga membuat produk domestik bruto mengalami penurunan,

yang kemudian menyebabkan permintaan barang impor akan mengalami penurunan (Maharani, 2007). Berdasarkan penjelasan tersebut maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut;

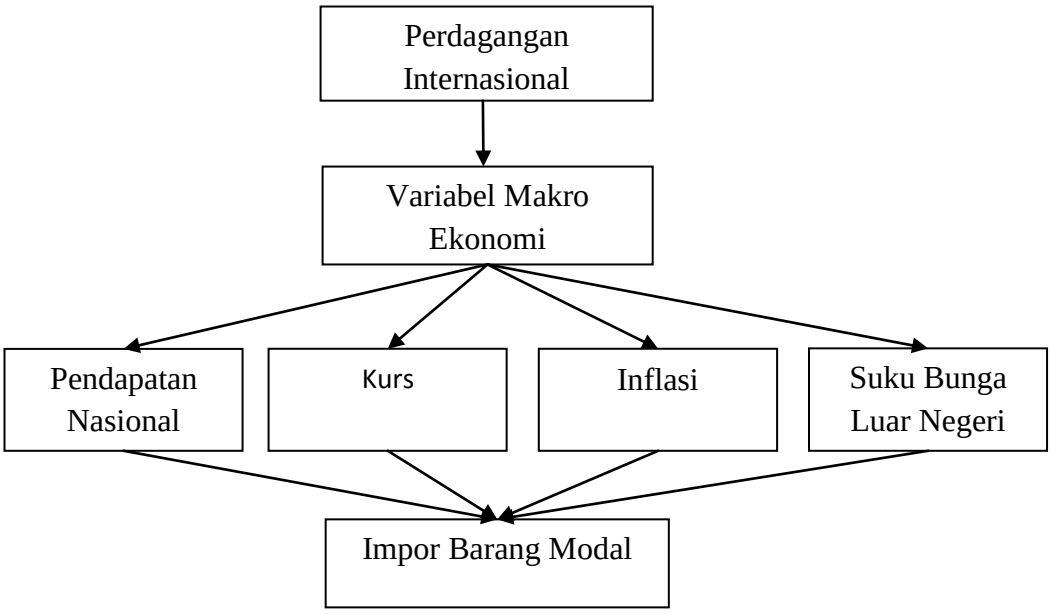

Gambar 2. Model Kerangka Pemikiran Analisis Permintaan Impor Barang Modal Di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu ;

1. Bagi penulis

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai syarat dalam meraih gelar sarjana Strata 1 (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas lampung.

2. Bagi pembaca

   Penelitian ini diharpkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perkembangan permintaan impor barang modal di Indonesia dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian sejenis serta dapat dikembangkan secara luas lagi dengan mengambil faktor-faktor ekonomi makro yang lain

F. Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian ini yaitu **;**

1. Diduga pendapatan nasional berpengaruh secara positif terhadap impor barang modal di Indonesia.
2. Diduga kurs berpengaruh secara negatif terhadap impor barang modal di Indonesia.
3. Diduga inflasi berpengaruh secara positif terhadap impor barang modal di Indonesia.
4. Diduga suku bunga luar negeri berpengaruh secara positif terhadap impor barang modal di Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang, permasalahan, tujuan, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan pustaka terdiri dari landasan teori, berisikan teori-teori.

Bab III Metode penelitian, yang berisikan operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data, teknik analisis, dan pengujian hipotesis.

Bab IV Hasil dan pembahasan berisi analisis hasil perhitungan secara kuantitatif dan deskriptif.

Bab V Simpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Lampiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Permintaan

Banyak teori yang membahas tentang teori permintaan, karena permintaan sangat mempengaruhi jumlah output yang akan dihasilkan ketika harga bersifat kaku. Karena permintaan ini dapat mempengaruhi perekonomian dalam jangka pendek. Para ahli ekonomi mempelajari teori permintaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, yang berguna dalam menstabilkan perekonomian jangka pendek (Mankiw, 2003).

Sifat hubungan antara suatu barang dengan harganya dalam hukum permintaan bersifat kebalikan atau negatif, artinya jika harga suatu barang dalam perekonomian mengalami kenaikan, maka permintaan terhadap barang tersebut akan berkurang, dan sebaliknya jika harga suatu barang turun, permintaan barang tersebut akan meningkat.

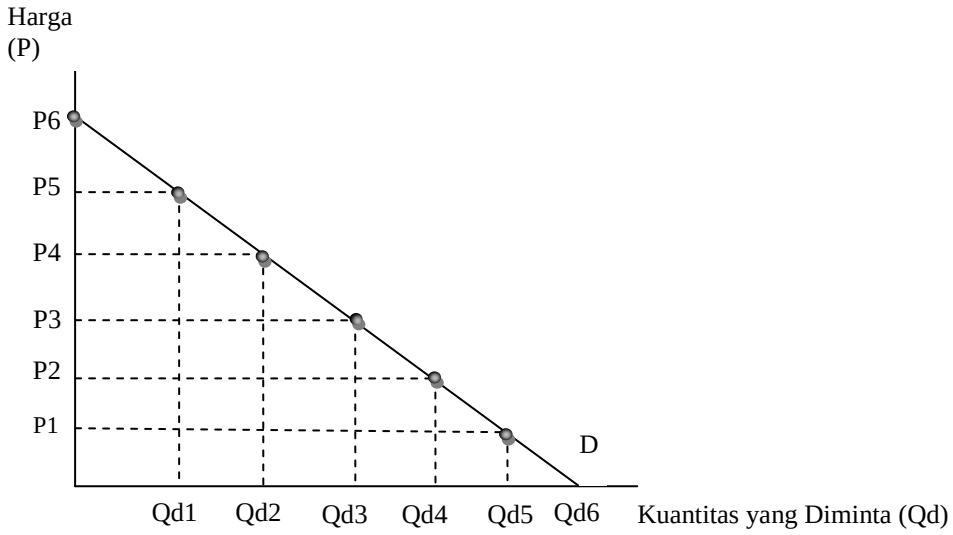

Gambar 3. Kurva Permintaan (Mankiw, 2008)

Dari Gambar 3 dapat dilihat bagaimana hukum permintaan berlaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kecuali harga barang itu sendiri dianggap konstan. Gambar diatas menunjukkan jumlah kuantitas yang diminta pada berbagai harga yang berbeda. Saat harga nol (gratis) kuantitas yang diminta sebanyak Qd6. Pada harga P1 kuantitas yang diminta sebanyak Qd5. Saat harga meningkat dari P1 ke P2 kuantitas yang diminta berkurang dari Qd5 ke Qd4. Ketika harga meningkat semakin tinggi, kuantitas yang diminta semakin sedikit. Ketika harga mencapai P6 tidak ada kuantitas yang diminta sama sekali. Kurva permintaan menunjukkan hubungan antara harga barang dengan jumlah kuantitas barang yang diinginkan, sedangkan pendapatan konstan. Kurva permintaan berbentuk miring kebawah karena harga barang yang lebih tinggi mendorong konsumen untuk beralih kebarang lain atau mengkonsumsi lebih sedikit barang tersebut. Barang lain yang perubahan harganya ikut mempengaruhi jumlah suatu barang yang diminta adalah barang pengganti atau substitusi dan barang pelengkap atau komplemen (Mankiw ,2007).

Mankiw (2003), mengemukakan bahwa hukum permintaan yang hanya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri adalah tidak benar, karena hanya memusatkan pada harga saja sebagai satu-satunya penentu permintaan. Permintaan adalah hubungan *multivariate*, yaitu ditentukan oleh banyak faktor secara serentak.

Permintaan pada dasarnya mempunyai dua pengertian :

a. Permintaan yang bersifat potensial, yaitu jumlah absolut barang yang dibutuhkan.
b. Permintaan yang bersifat efektif, yaitu jumlah barang yang dibutuhkan konsumen dan didukung oleh kekuatan daya beli.

Fungsi permintaan berdasarkan pada teori permintaan adalah:

$$\mathbf{Q_X = f\ (P_x\ ,\ P_y\ ,\ Q_{pend}\ ,\ Y_{masyarakat},\ T\ ,\ F)}$$

Keterangan :

Q_X = Jumlah barang yang diminta

P_x = Harga barang itu sendiri

P_y = Harga barang lain

Q_{pend} = Jumlah penduduk

$Y_{masyarakat}$ = Pendapatan rata-rata masyarakat per kapita

T = Cita rasa masyarakat

F = Ramalan mengenai keadaan dimasa yang akan datang

Menurut Mankiw (2003) terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi permintaan adalah :

1. Harga barang itu sendiri

Hukum permintaan pada dasarnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan: *"Semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut"*

Harga barang yang lebih murah akan menarik minat masyarakat untuk membeli barang tersebut dibandingkan membeli barang sejenisnya dengan harga yang lebih tinggi, selain itu lebih murahnya harga suatu barang akan menyebabkan pendapatan rill pembeli bertambah.

2. Harga barang lain

Permintaan konsumen dapat dipengaruhi oleh harga, harga barang yang akan dibeli, harga barang pengganti, maupun harga barang pelengkap. Konsumen akan membatasi pembelian jumlah barang yang diinginkan apabila harga barang terlalu tinggi, bahkan ada kemungkinan konsumen memindahkan konsumsi dan pembeliannya kepada barang pengganti yang lebih murah harganya. Harga barang pelengkap juga akan mempengaruhi keputusan seorang konsumen untuk membeli atau tidak barang utamanya, bila permintaan barang utama meningkat, maka permintaan akan barang penggantinya akan menurun dan sebaliknya.

3. Pendapatan masyarakat

Pendapatan para pembeli merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan permintaan terhadap berbagai barang. Konsumen tidak akan dapat

melakukan pembelanjaan barang kebutuhan apabila pendapatan tidak ada atau tidak memadai. Dengan demikian, maka perubahan pendapatan akan mendorong konsumen untuk mengubah permintaan akan barang kebutuhannya.

4. Jumlah penduduk

Pertambahan penduduk yang terjadi pada suatu wilayah akan menyebabkan pertambahan permintaan. Namun, biasanya dengan adanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan maka akan menambah daya beli dalam masyarakat untuk berbelanja. Peningkatan daya beli masyarakat ini akan menambah jumlah permintaan.

5. Nilai guna

Suatu barang dikatakan mempunyai nilai guna apabila barang tersebut dapat memenuhi kebutuhan manusia. Seseorang meminta barang tertentu karena kepuasan atau utilitas yang didapatkan dari mengkonsumsi barang tersebut. Semakin banyak barang yang dikonsumsi maka semakin besar nilai guna yang diperoleh sampai pada titik tertentu. Ada dua konsep mendasar mengenai nilai guna, konsep pertama menyebutkan bahwa nilai guna bisa diukur atau diberikan nilai angka tertentu. Konsep kedua menyebutkan bahwa nilai guna suatu benda tidak dapat dihitung.

2. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan kegiatan tukar menukar barang dan jasa yang didasarkan pada kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Timbulnya

perdagangan luar negeri dikarenakan tidak ada negara di dunia ini yang mampu memproduksi semua barang dan jasa untuk memenuhi seluruh kebutuhan penduduknya (Boediono, 2000). Pendapat lain menyatakan bahwa perdagangan internasional merupakan sebuah transaksi dagang antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain, baik itu mengenai barang-barang ataupun jasa-jasa, perpindahan tenaga kerja, perpindahan modal, perpindahan merek dagang, dan perpindahan teknologi (Hady, 2001). Penduduk yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor dan impor, ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Sobri, 2001).

Dalam perdagangan internasional terdapat kegiatan ekspor dan impor. Ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang yang diproduksi di dalam dan di luar negeri. Penjualan tersebut akan menimbulkan aliran pendapatan bagi perusahaan yang ada di dalam negeri. Sedangkan impor merupakan kegiatan membeli barang dan jasa dari luar negeri dan akan menimbulkan aliran pembayaran ke luar negeri.

3. Teori Perdagangan Internasional

Dalam teori perdagangan internasional terdapat teori klasik dan modern, yaitu sebagai berikut:

a. Teori Klasik Perdagangan Internasional

1. Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut, menyatakan bahwa perdagangan internasional dua negara didasarkan oleh keunggulan absolut, teori ini dinyatakan oleh Adam

Smith, yang menyatakan jika suatu negara mampu menghasilkan suatu barang dengan lebih efektif dan efisien dibanding negara lain, namun negara tersebut kurang efektif dan efisien dalam menghasilkan barang yang lain. Dengan adanya hal tersebut maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara berspesialisasi dan memproduksi barang yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkan dengan komoditi lain yang memiliki keunggulan absolut (Hady, 2001). Dengan adanya spesialisasi ini masing-masing negara dapat menggunakan sumber daya secara lebih efektif dan efisien, sehingga produksi barang yang dilakukan oleh suatu negara akan mengalami peningkatan.

2. Teori Keunggulam Komparatif

Teori keunggulan komparatif ini dikemukakan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa meskipun suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut dalam memproduksi suatu barang dengan negara lain, namun negara tersebut masih tetap dapat melakukan perdagangan internasional dengan negara lain. Negara tersebut harus mampu berspesialisasi dalam memproduksi barang yang memiliki tingkat produksi yang paling tinggi pada negara tersebut dan mengekspornya ke negara lain dan melakukan kegiatan impor dimana negara tersebut memiliki kekurangan terbesar dalam memproduksi barang tersebut (Hady, 2001).

b. Teori Modern

1. Teori Proporsi Faktor Produksi

Teori proporsi faktor produksi dikemukakan oleh Hecscher Ohlin, teori ini mempunyai dasar pemikiran bahwa perdagangan internasional antar dua negara

terjadi karena adanya biaya peluang yang berbeda antara kedua negara tersebut. Perbedaan biaya antar negara tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam hal tenaga kerja, tanah, modal, dan bahan baku yang dimiliki oleh kedua negara tersebut. Teori Heckscher-Ohlin dibagi kedalam dua jenis teori yang saling berhubungan, yakni teorema Hecscher-Ohlin serta teorema penyamaan harga faktor (Hady, 2001).

Menurut teorema Hecscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan ekspor barang yang dimana barang tersebut mempunyai ketersediaan yang berlimpah pada negara tersebut serta mempunyai harga yang murah, sedangkan negara tersebut juga akan melakukan impor barang, dimana impor tersebut dilakukan karena barang tersebut diproduksi dengan menggunakan sumber daya yang terbatas pada negara tersebut dan untuk memproduksinya membutuhkan biaya yang cukup besar. Teorema harga faktor produksi menyatakan bahwa perdagangan internasional cenderung menyamakan harga-harga baik itu secara relatif maupun secara abslout, dari berbagai faktor produksi sejenis diantara negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional. Keunggulan produk yang dimiliki oleh suatu negara dalam perdagangan internasional selain ditentukan oleh keunggulan komparatif yang dimiliki juga ditentukan oleh adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah yakni berupa fasilitas, seperti teknologi.

4. Barang Modal

Barang modal adalah barang yang meliputi semua jenis barang tahan lama yang digunakan untuk keperluan kelancaran atau kelangsungan suatu kegiatan produksi. Barang modal pada umumnya dapat dipakai berulang-ulang dan umur

pemakaiannya relatif lama atau lebih dari satu tahun (Badan Pusat Statistik). Barang modal merupakan sebuah peralatan berat seperti mesin pengeruk, mesin pengolah logam, kendaraan, dan lain-lain. Barang modal merupakan salah satu dari tiga jenis input yang digunakan oleh para produsen selain tanah dan tenaga kerja. Tidak seperti tanah dan sumber daya alam, barang modal terdiri dari peralatan yang dibuat oleh manusia. Produksi barang modal sendiri hanya terpusat pada delapan negara saja, yakni Amerika, Italia, Perancis, Jerman, Jepang, Inggris, Swedia, dan Korea (Mutreja, 2013).

5. Impor

Impor adalah memasukan barang dan jasa yang dihasilkan dari luar suatu negara ke negara tersebut dengan mengikuti ketentuan yang berlaku (Wiguna, 2014). Sedangkan menurut Brata (2015) impor adalah barang atau jasa yang dihasilkan di negara lain yang masuk ke suatu negara. Impor suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya daya saing negara tersebut dan kurs valuta asing. Namun penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin tinggi nilai impor yang akan dilakukan. Fungsi impor dinyatakan dalam persamaan (Sukirno, 2004):

$M = mY$……(2.1)

$M = Mo + mY$……(2.2)

Dimana M adalah nilai impor, Mo adalah impor otonom dan m adalah kecondongan mengimpor marginal, yaitu persentase dari tambahan pendapatan yang digunakan untuk membeli barang impor. Impor otonom ditentukan oleh faktor-faktor di luar pendapatan nasional seperti kebijakan proteksi dan daya saing

negara-negara lain di negara pengimpor. Berdasarkan persamaan (2.1) dapat diketahui bahwa fungsi impor adalah fungsi yang memperlihatkan hubungan antara impor suatu negara dengan pendapatan nasional. Jika pendapatan nasional (Y) sama dengan nol, impor akan tetap terjadi dan hal itu bisa dilakukan misalnya dengan dana pinjaman atau menarik cadangan internasionalnya. Impor akan mengalami kenaikan seiring dengan peningkatan pendapatan (Y), meskipun persentase kenaikannya tidak harus sama besar. Impor tidak selalu dipengaruhi oleh pendapatan nasional, namun ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi impor. Perubahan faktor-faktor tersebut akan menggeser fungsi impor.

6. Pendapatan Nasional

Dalam analisis ekonomi makro menurut Mankiw (2007) pendapatan nasional dapat diukur dengan produk domestik bruto. Produk domestik bruto merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi bukan hanya oleh perusahaan negara tersebut saja namun oleh penduduk negara lain yang tinggal dalam wilayah negara tersebut (Hady, 2001). Sementara itu, menurut Mankiw (2007) produk domestik bruto adalah meringkas aktivitas ekonomi dari jumlah nilai produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara selama satu tahun atau selama periode waktu. McEachern (2000) menyatakan bahwa produk domestik bruto digunakan untuk mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumberdaya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Ada dua tipe produk domestik bruto yaitu produk domestik bruto atas harga berlaku, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut, dan produk domestik bruto atas

harga konstan, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain. Produk domestik bruto digunakan untuk mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode waktu tertentu.

Dalam suatu perekonomian di negara-negara berkembang maupun negara maju, barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi tidak hanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan milik penduduk negara tersebut saja namun juga diproduksi oleh perusahaan-perusahaan penduduk negara lain yang menetap di Indonesia. Produk domestik bruto digunakan suatu negara untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yang dimiliki. Produk domestik bruto Indonesia merupakan nilai tambah yang dihitung berdasarkan seluruh aktivitas ekonomi tanpa membedakan pemiliknya, selama proses produksi masih dilakukan di Indonesia, sehingga nilai tambah yang diperoleh merupakan produk domestik Indonesia.

7. Kurs

Kurs atau biasa disebut nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri yang mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing (Salvatore, 2008). Kurs terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat

menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

Kurs adalah salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, dan pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik. Ketidakstabilan nilai tukar di suatu negara dapat mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional (Mankiw, 2008).

Terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan nilai tukar mata uang, yaitu:

a. Teori Pendekatan Perdagangan atau Elastisitas

Menurut pendekatan ini, keseimbangan nilai tukar mata uang domestik suatu negara terhadap mata uang asing ditentukan oleh keseimbangan nilai ekspor dan impor negara tersebut. Jika nilai impor suatu negara melebihi nilai ekspornya, maka nilai tukar mata uang negara tersebut akan terdepresiasi terhadap mata uang negara lain. Pendekatan ini sangat tergantung pada seberapa elastis ekspor dan impor terhadap harganya. Semakin elastis ekspor dan impor suatu negara terhadap perubahan harganya, maka semakin cepat defisit neraca perdagangan dapat diperbaiki dan semakin cepat pula nilai tukar dapat disesuaikan. Pendekatan

elastisitas ini menekankan bahwa nilai tukar ditentukan oleh perdagangan atau aliran barang dan jasa (Mankiw, 2007).

b. Teori Pendekatan Moneter

Pendekatan moneter menyatakan bahwa nilai tukar ditentukan oleh aliran dana yang berada dalam pasar valuta asing. Nilai tukar ditentukan dalam proses penyeimbangan permintaan dan penawaran mata uang domestik di masing-masing negara. Penawaran uang disetiap negara diasumsikan secara independen oleh otoritas moneter negara yang bersangkutan. Sedangkan permintaan uang ditentukan oleh tingkat pendapatan rill, tingkat harga, dan tingkat suku bunga. Semakin tinggi pendapatan riil dan tingkat harga, maka semakin besar permintaan uang karena semakin banyak transaksi yang dilakukan sehingga memerlukan lebih banyak. Dan semakin tinggi tingkat harga, maka semakin besar keinginan untuk berinvestasi sehingga semakin sedikit permintaan uang. Ketika pasar valuta asing berada dalam keseimbangan, kemudian pemerintah menambah pasokan uang. Maka, dalam jangka panjang penambahan pasokan uang ini dapat menyebabkan harga barang-barang di dalam negeri naik dan mata uang domestik terdepresiasi. Terdepresiasinya nilai tukar membuat barang-barang domestik relatif murah terhadap barang-barang luar negeri dan meningkatkan ekspor neto.

c. **Teori *Balance of Payment Approach***

Pendekatan ini mendasarkan bahwa nilai tukar mata uang asing ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap valuta tersebut. Adapun alat yang digunakan untuk mengukur kekuatan permintaan dan penawaran adalah *Balance*

of Payment. Dengan menggunakan *Balance of Payment* kita dapat melihat aliran dana masuk dan keluar dari suatu negara.

d. Teori *Purchasing Power Parity*

Teori ini menyatakan bahwa setiap unit dari mata uang seharusnya mampu membeli sejumlah barang yang sama banyaknya di semua negara. Teori ini berusaha menggabungkan nilai tukar dengan daya beli valuta tersebut terhadap barang dan jasa. Terdapat dua teori yang berkaitan dengan *purchasing power parity*, yaitu:

1. *Absolute purchasing power parity*, teori ini menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang sama dengan perbandingan antara dua tingkat harga umum.
2. *Relative purchasing power parity*, teori ini menyatakan bahwa perubahan nilai tukar selama periode waktu tertentu proporsional terhadap perubahan tingkat harga relatif dikedua negara dalam periode yang sama.

e. Teori Internasional *Fisher Effect*

Teori ini menyatakan bahwa pergerakan nilai mata uang suatu negara dibandingkan negara lain disebabkan oleh perbedaan tingkat suku bunga nominal yang ada di kedua negara. Implikasi dari internasional *fisher effect* adalah orang tidak bisa menikmati dana mereka ke negara yang mempunyai suku bunga nominal tinggi karena nilai mata uang negara yang mempunyai suku bunga tinggi akan terdepresiasi sebesar selisih suku bunga nominal dengan negara yang mempunyai suku bunga nominal lebih rendah. Pergerakan nilai tukar yang kurang

baik, dapat berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, dan tidak stabilnya harga barang dan jasa di suatu negara.

Nilai tukar merupakan sebuah kunci bagi suatu negara untuk bertransaksi dengan dunia luar. Sejak tahun 1970, sistem nilai tukar yang berlaku di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak tiga kali, yaitu:

1. Sistem Nilai Tukar Tetap

Nilai tukar tetap merupakan sistem nilai tukar dimana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu negara menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang. Jika dalam perjalannya penetapan nilai tukar menagalami masalah, misalnya jika terjadi kelebihan penawaran dan permintaan yang cukup tinggi, maka pemerintah mengendalikannya dengan membeli atau menjual kurs mata uang yang berada dalam devisa negara untuk menjaga agar nilai tukar stabil dan kembali kenilai tetapnya.

2. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali

Dalam sistem nilai tukar mengambang terkendali pemerintah mempengaruhi tingkat nilai tukar melalui permintaan dan penawaran valuta asing, sistem ini ditetapkan untuk menjaga stabilitas moneter dan neraca pembayaran. Suatu negara menerapkan sistem nilai tukar mengambang terkendali apabila bank sentral melakukan intervensi di pasar valuta asing tetapi tidak ada komitmen untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu atau pada suatu batasan target tertentu.

3. Sistem Nilai Tukar Mengambang bebas

Sistem nilai tukar ini menyerahkan seluruhnya kepada pasar untuk mencapai kondisi *equilibrium* yang sesuai dengn kondisi internal dan eksternal. Jadi dalam sistem nilai tukar ini tidak ada campur tangan dari pemerintah. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, mekanisme penetapan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing ditentukan oleh mekanisme pasar. Dengan demikian, nilai mata uang dapat berubah setiap saat tergantung pada permintaan dan penawaran mata uang domestik terhadap mata uang asing. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, bank sentral tidak menargetkan besarnya nilai tukar dan melakukan intervensi langsung ke pasar valuta asing.

Nilai tukar antara dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan internasional yang berlangsung diantara kedua negara. Jika nilai impor suatu negara lebih besar daripada nilai ekspornya berarti negara tersebut mengalami defisit perdagangan sehingga nilai tukar mata uangnya mengalami depresiasi. Perubahan nilai tukar yang terjadi dapat menyebabkan peningkatan atau penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing dibedakan menjadi dua kondisi, yaitu apresiasi dan depresiasi. Aparesiasi adalah suatu kondisi dimana nilai tukar mata uang suatu negara mengalami penguatan terhadap mata uang negara lain. Sedangkan depresiasi adalah suatu kondisi dimana nilai tukar mata uang suatu negara mengalami pelemahan terhadap mata uang negara lain.

8. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus, dan seolah-olah adanya kehilangan keseimbangan antara daya beli dibandingkan dengan pendapatan sampai periode tertentu yang berkaitan dengan menkanisme pasar. Inflasi disuatu negara disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, dan akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Keynes menjelaskan inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata dan harga adalah tingkat dimana uang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa (Mankiw, 2007). Kenaikan harga barang atau jasa yang terjadi hanya sekali saja atau hanya sementara yang jumlahnya, meskipun dalam persentase yang cukup besar, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan inflasi (Nopirin, 2000).

Terdapat beberapa teori yang berkaitan mengenai inflasi antara lain:

a. Teori Inflasi Kuantitas Uang

Menurut teori kuantitas uang, inflasi disebabkan oleh jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa datang. Selain itu, teori kuantitas uang mengasumsikan bahwa perputaran uang adalah stabil dan menyimpulkan bahwa GDP nominal adalah proporsional terhadap persediaan uang. Karena faktor-faktor produksi dan fungsi produksi menentukan GDP riil, teori kuantitas menunjukkan bahwa tingkat proporsional terhadap persediaan uang. Karena faktor-faktor produksi dan fungsi produksi menentukan GDP riil, teori kuantitas menunjukkan bahwa tingkat proporsional terhadap kuantitas uang,

sehingga tingkat pertumbuhan kuantitas uang menentukan tingkat inflasi (Mankiw, 2007).

b. Teori Inflasi Keynes

Keynes mengungkapkan bahwa kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap permintaan total karena inflasi dapat terjadi jika tingkat kuantitas uang konstan. Saat jumlah uang beredar meningkat maka permintaan uang untuk bertransaksi meningkat, dengan demikian akan menaikan suku bunga (Mankiw, 2007). Menurut Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuannya, sehingga terjadi perubahan pendapatan diantara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat.

c. Teori Inflasi Moneterisme

Teori ini menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh kebijaksanaan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat sangat berlebihan. Kelebihan uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa (Mankiw, 2007).

Apabila dilihat dari faktor penyebabnya, inflasi dibagi menjadi dua:

a. *Cost Push Inflation*

Inflasi ini terjadi akibat adanya kelangkaan produksi atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan.

b. *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga.

9. Suku Bunga

Suku bunga adalah hal yang paling penting dalam variabel makro ekonomi. Tingkat bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan (Mankiw, 2007). Tingkat suku bunga menggambarkan biaya opportunitas memegang uang dalam bentuk hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan bunga (Septiana, 2011). Sedangkan menurut Waluyo (2004) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman dalam bentuk persentase yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima setiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Menurut Waluyo (2004) suku bunga yang tinggi merupakan hambatan bagi pertumbuhan ekonomi atau investasi baik swasta maupun publik. Oleh karena itu tingkat suku bunga rendah merupakan syarat penting untuk mendorong laju investasi. Investor menanamkan modalnya dengan harapan akan memperoleh keuntungan dimasa depan. Menurut Keynes tinggi rendahnya investasi banyak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga (Dornbusch dan Fisher dikutip Waluyo, 2004):

$It = Io - bi$…….(2.3)

Dimana :

It = Investasi pada tahun ke t

Io = Investasi otonom

b = *Marginal Propensity to invest*

i = Tingkat suku bunga

Beberpa teori yang mendasari suku bunga adalah:

1. Teori Klasik

Dalam teori ini, suku bunga berpengaruh besar terhadap tabungan dan investasi. Tingkat bunga adalah salah satu indikator dalam memutuskan apakah seseorang akan menabung atau melakukan investasi. Semakin tinggi tingkat suku bunga, makin banyak dana yang ditawarkan. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara tingkat bunga dengan jumlah dana yang ditawarkan. Pada prinsipnya, tingkat bunga adalah harga yang harus dibayarkan atas penggunaan dana untuk setiap unit waktu yang telah ditentukan melalui interaksi permintaan dan penawaran.

2. Teori Suku Bunga Keynes

Menurut Keynes suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi, selanjutnya perubahan tingkat bunga akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dan dengan demikian akan mempengaruhi produk domestik bruto. Teori Keynes juga mengatakan bahwa ada tiga motif memegang uang, ketiga motif itu adalah transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan uang yang dikenal dengan preferensi likuiditas. Permintaan akan uang tersebut tergantung dengan tingkat bunga. Apabila tingkat bunga turun maka masyarakat akan melakukan investasi dengan membeli surat-surat berharga, dan ketika tingkat bunga naik, mereka akan menjual surat-surat berharga tersebut.

3. Teori Hicks

Hicks mengemukakan bahwa suku bunga akan seimbang jika telah memenuhi keseimbangan sektor moneter dan sektor riil. Teori ini merupakan gabungan dari teori klasik dan Keynesian, dimana teori klasik menyatakan uang dapat membayar bunga dan Keynes menyatakan ketika uang menjadi salah satu motif spekulasi dan memperoleh keuntungan, dengan inilah masyarakat akan membayar bunga.
Suku bunga terdiri atas dua tipe, yaitu suku bunga riil dan suku bunga nominal. Suku bunga riil adalah tingkat suku bunga yang telah dikurangi oleh inflasi. Sedangkan suku bunga nominal adalah tingkat suku bunga yang memberikan pengembalian terhadap investasi yang dilakukan.

10. Keterkaitan Antar Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

a. Pendapatan Nasional dengan Impor

Peningkatan produk domestik bruto dapat mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara, dengan produk domestik bruto yang meningkat menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat semakin meningkat juga. Kenaikan pendapatan menyebabkan meningkatnya kesejahteraan yang diikuti dengan perubahan selera masyarakat yang semakin menggemari produk impor. Hal ini dikarenakan masyarakat menyakini bahwa pemakaian produk impor merupakan lambang kemewahan seseorang sehingga selera langsung meningkatkan impor sejalan dengan kenaikan produk domestik bruto (Mankiw, 2008).

b. Nilai Tukar dengan Impor

Kurs merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lain. Kurs muncul karena masing-masing negara memiliki mata uangnya sendiri, sehingga diperlukan mata uang yang secara global digunakan sebagai alat pembayaran internasional. Nilai tukar akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Terdepresiasinya nilai tukar dapat mengakibatkan harga dari berbagai barang dan jasa impor menjadi lebih mahal bagi penduduk domestik. Mankiw (2007) menjelaskan bahwa apabila nilai tukar terapresiasi, maka barang dan jasa yang kita produksi menjadi lebih mahal terhadap barang dan jasa luar negeri. Sedangkan apabila nilai tukar terdepresiasi terhadap mata uang asing maka dapat mengakibatkan nilai ekspor mengalami kenaikan sedangkan nilai impor akan mengalami penurunan.

c. Inflasi dengan Impor

Menurut Siregar (2010) Inflasi suatu negara mempunyai hubungan yang positif dengan nilai impor. Ketika tingkat inflasi suatu negara mengalami kenaikan, hal ini akan membuat masyarakat akan membeli barang dari luar negeri yang harganya jauh lebih murah daripada yang ada di dalam negeri karena barang didalam negeri mengalami kenaikan karena adanya inflasi. Dengan demikian nilai impor akan mengalami kenaikan karena adanya peningkatan inflasi.

d. Suku Bunga dengan Impor

Waluyo (2004) menyatakan bahwa suku bunga yang tinggi merupakan suatu hambatan dalam perkembangan dan pertumbuhan investasi baik impor maupun

ekspor. Oleh karena itu tingkat suku bunga yang relatif rendah dan terkendali merupakan salah satu syarat bagi pertumbuhan dan perkembangan investasi dalam suatu negara. Dengan berkembangnya investasi maka hal itu akan meningkatkan impor yang dilakukan oleh suatu negara.

B. Tinjauan Empirik

Adanya penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut membahas hanya sebagian dari variabel yang digunakan oleh penulis. Dan dapat digunakan sebagai bahan refrensi peneliti untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian.

1. Penelitian dari Anandari (2015) tentang pengaruh PDB, kurs dollar AS, IHPB, dan PMA terhadap impor barang modal di Indonesia. Dalam penelitiannya penulis menggunakan variabel PDB, kurs dollar AS, IHPB, dan PMA. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah PDB, IHPB, dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia. Sedangkan kurs dollar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat kelemahan, dimana dalam pemilihan alat analisis tidak dilakukan uji stationary, uji stationary sangat penting untuk menentukan alat analisis apa yang akan digunakan dalam sebuah penelitian, hal ini dikarenakan apabila data yang digunakan tidak stationer, maka data tersebut akan dipertimbangkan validitas

dan kestabilannya, karena hasil regresi yang berasal dari data yang tidak stationer akan menyebabkan *spurious regression.* Penelitian ini juga memiliki kelebihan dimana terdapat analisis *standardized coefficients beta*, yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengetahui variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Penelitian dari Gaol (2012) tentang pengaruh produk domestik bruto, nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap nilai impor migas dan non migas Indonesia. Dalam penelitiannya penulis menggunakan variabel PDB, nilai tukar rupiah, dan inflasi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah PDB dan inflasi berpengaruh secara positif terhadap impor migas dan non migas di Indonesia. Sedangkan nilai tukar berpengaruh secara negatif terhadap impor migas dan non migas di Indonesia. Kelebihan yang terdapat dalam penelitian ini adalah hasil dari penlitian yang dilakukan dipaparkan secara rinci dan jelas bagi pembaca, serta pendapat yang dikemukakan oleh peneliti berdasarkan teori, selain itu juga variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini cukup banyak, sehingga akan memberikan hasil yang maksimal.

3. Penelitian dari Mardianto (2014) tentang pengaruh inflasi, cadangan devisa, dan produk domestik bruto terhadap impor barang modal. Dalam penelitiannya penulis menggunakan variabel inflasi, cadangan devisa, dan produk domestik bruto. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah inflasi tidak berpengaruh terhadap impor barang modal, cadangan devisa berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap impor barang modal, produk domestik bruto

berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap impor barang modal. Dalam penelitian ini memiliki kelemahan dimana dalam pemilihan alat analisis tidak dilakukan uji stationary, yang diperlukan untuk mengetahui alat analisis apa yang dapat digunakan dalam penelitian. Penelitian ini juga memiliki kelebihan dimana hasil yang diperoleh oleh peneliti dipaparkan secara jelas dan juga secara rinci.

4. Penelitian dari Septiana (2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor Indonesia dari Cina tahun 1985-2009. Dalam penelitiannya penulis menggunakan variabel PDB, cadangan devisa, kurs rupiah terhadap dollar, suku bunga, dan investasi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah PDB dan investasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap impor dari Cina. Variabel kurs dan suku bunga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap impor dari Cina. Sedangakan cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap impor dari Cina. Penelitian ini memiliki kelemahan dimana variabel impor dari Cina yang digunakan adalah nilai impor total Indonesia dari Cina, sehingga tidak terperinci pada salah satu nilai impor menurut golongan barang, selain itu variabel independen yang digunakan hanya memperhatikan pengaruh dari dalam negara Indonesia saja dan tidak menggunakan variabel yang mempunyai pengaruh eksternal. Kelebihan dari penelitian ini adalah bahwa variabel terikat yang digunakan lebih dikhususkan pada impor yang berasal dari Cina saja, bukan mencakup keseluruhan negara.

5. Penelitian dari Pakpahan (2012) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia. Dalam penelitiannya penulis menggunakan variabel harga daging impor, harga daging domestik , kurs rupiah, GDP, d97 (variabel dummy). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *error correction model* (ECM). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah harga daging impor dan kurs mempunyai pengaruh yang negatif terhadap impor daging sapi. Sedangkan GDP berpengaruh secara positif terhadap impor daging sapi. Penelitian ini mempunyai kelebihan dimana variabel yang digunakan oleh peneliti lebih spesifik, yaitu impor daging sapi. Hal ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai perkembangan impor daging sapi di Indonesia. Kelemahan dalam penelitian ini adalah tidak adanya pemaparan mengenai masalah krisis ekonomi tahun 1997 pada pendahuluan.

6. Penelitian dari Siregar (2010) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor di Indonesia. Dalam penelitiannya penulis menggunakan variabel PDB, kurs, inflasi, dan cadangan devisa. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *two stage least square* (TSLS). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah PDB, inflasi, dan cadangan devisa berpengaruh secara positif terhadap impor di Indonesia. Sedangkan kurs berpengaruh secara negatif terhadap impor Indonesia. Kelebihan dari penelitian ini adalah menyajikan kondisi perkembangan masing-masing variabel pada tahun 1986 sampai tahun 2008.
7. Penelitian dari Waluyo (2004) tentang analisis impor bahan baku Indonesia pada sektor perindustrian berdasar faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam penelitiannya penulis menggunakan variabel cadangan devisa, PMA, PMDN, PDB, suku bunga, dan nilai tukar. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah cadangan devisa, PMA, dan PMDN berpengaruh secara positif terhadap impor bahan baku. Untuk nilai tukar dan suku bunga berpengaruh secara negatif terhadap impor bahan baku. Sedangkan PDB tidak berpengaruh terhadap impor bahan baku. Dalam penelitian ini mempunyai kelebihan diamana data yang digunakan mempunyai rentan waktu yang cukup panjang, yakni dari 1982 triwulan satu hingga 2001 triwulan keempat, sehingga hasil yang diperoleh dapat dijadikan refrensi bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan dalam melakukan impor.

8. Penelitian dari Yuliadi (2008) tentang analisis impor Indoneisa: pendekatan persamaan simultan. Dalam penelitiannya penulis menggunakan variabel ekspor dan nilai tukar. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *two stage least square*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor. Sedangkan kurs berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap impor. Dalam penelitian ini terdapat kelemahan dimana variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terlalu sedikit, yakni hanya terdiri dari ekspor dan kurs. Selain itu penelitian ini juga memiliki kelebihan dimana untuk data yang digunakan memliki rentan waktu yang cukup panjang.

III. METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian Analisis Permintaan Impor Barang Modal di Indonesia adalah impor barang modal sebagai variabel terikat dan pendapatan nasional, kurs, inflasi, dan suku bunga luar negeri merupakan variabel bebasnya. Deskripsi tentang satuan pengukuran, jenis dan sumber data dirangkum dalam tabel 1 di bawah ini dan input disajikan dalam lampiran:

Tabel 1. Deskripsi Variabel, Simbol, Satuan Pengukuran, Runtun Waktu, dan Sumber Data

Variabel	Simbol	Satuan Pengukuran	Runtun Waktu	Sumber Data
Impor Barang Modal	IBM	Juta USD	Triwulanan	BPS
Pendapatan Nasional	PDB	Milyar Rupiah	Triwulanan	BPS
Kurs	KURS	Ribu Rupiah	Triwulanan	BI
Inflasi	INF	Persen	Triwulanan	BI
Suku Bunga Luar Negeri	SBLN	Persen	Triwulanan	FRB-St. Louis

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ini bersumber dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, *FRB-St. Louis*, lietratur ilmiah, dan buku-buku yang mempunyai kaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai referensi yang dapat menunjang penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data time series triwulanan yang dimulai dari tahun 2004 triwulan pertama hingga tahun 2015 triwulan keempat.

C. Definisi Operasional Variabel

Batasan atau definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Impor barang modal adalah sejumlah peralatan berat seperti mesin yang digunakan sebagai faktor input untuk memproduksi barang yang didatangkan dari luar negeri. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) yang dinyatakan dalam satuan juta USD selama tahun 2004 triwulan pertama sampai tahun 2015 triwulan keempat.

2. Pendapatan Nasional adalah jumlah seluruh pendapatan yang diterima oleh masyarakat dalam suatu negara selama satu tahun. Dalam perhitungannya menggunakan data Produk Domestik Bruto harga konstan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) yang dinyatakan dalam satuan milyar rupiah selama tahun 2004 triwulan pertama sampai tahun 2015 triwulan keempat.

3. Kurs adalah nilai perbandingan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dalam perhitungannya menggunakan data kurs tengah. Data diperoleh dari Bank Indonesia selama tahun 2004 triwulan pertama sampai tahun 2015 triwulan keempat dan satuannya adalah ribu rupiah. Penggunaan mata uang rupiah terhadap dollar dikarenakan mata uang dollar digunakan sebagai mata uang acuan bagi sebagian besar negara-negara di dunia dalam melakukan aktivitas perdagangan internasional.

4. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi berdasarkan indeks harga konsumen. Data diperoleh dari Bank Indonesia yang dinyatakan dalam satuan persen selama tahun 2004 triwulan pertama sampai tahun 2015 triwulan keempat.

5. Suku bunga Amerika merupakan suku bunga berdasarkan kebijakan bank sentral Amerika Serikat yang diperlukan untuk transaksi internasional. Data suku bunga yang digunakan dalam penelitain ini adalah suku bunga acuan *federal funds rate*. Data diperoleh dari *FRB-St. Louis* yang dinyatakan dalam persen selama tahun 2004 triwulan pertama sampai tahun 2015 triwulan keempat. Penggunaan suku bunga Amerika dalam penelitian ini dikarenakan suku bunga Amerika mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian dunia khususnya Indonesia. Kondisi kenaikan dan penurunan suku bunga Amerika akan mempengaruhi tingkat investasi yang ada di Indonesia.

D. Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitaif dengan menggunakan teori dan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini yang bersumber dari berbagai literatur untuk mendukung hasil analisa kuantitatif dari penelitian dan disertai analisis statistik untuk mengetahui keterkaitan hasil perhitungan. Analisis data akan digunakan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan. Pada penelitian ini, *software* yang digunakan dalam menganalisis data yaitu E-Views 6. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel yang ada, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Model ekonomi dalam penelitian ini adalah :

$IBM_t = f\ (PDB_t, KURS_t, INF_t, SBLN_t)$

Model tersebut kemudian ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural:

$\ln IBM_t = \beta_0 + \beta_1 \ln PDB_t + \beta_2 \ln KURS_t + \beta_3 \ln INF_t + \beta_4 \ln SBLN + \varepsilon_t$

Dengan uraian sebagai berikut:

$\ln IBM_t$ = Logaritma natural Impor Barang Modal periode t

$\ln PDB_t$ = Logaritma natural Pendapatan Nasional periode t

$\ln KURS_t$ = Logaritma natural Kurs periode t

$\ln INF_t$ = Logaritma natural Inflasi periode t

$\ln SBLN_t$ = Logaritma natural Suku Bunga Luar Negeri periode t

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi variabel independen

ε_t = *error term* (variabel pengganggu)

E. Prosedur Analisis Data

1. Uji Stasionary (Unit Root Test)

Stasioneritas merupakan salah satu prasyarat yang penting dalam model ekonometrika untuk data runtun waktu (*time series*). Data stasioner adalah data yang menunjukkan *mean*, *varians* dan *autovarians* pada variasi lag tetap sama pada waktu kapan saja data itu dibentuk atau digunakan, artinya dengan data yang stasioner model data *time series* dapat dikatakan lebih stabil. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka data tersebut dipertimbangkan lagi validitas dan kestabilannya, karena hasil regresi yang berasal dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan *spurious regression. Spurious regression* merupakan regresi yang memiliki R^2 yang tinggi, namun tidak ada hubungan yang berarti dari keduanya.

Salah satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stasioneritas data adalah melalui uji akar unit. Uji ini merupakan pengujian yang populer, yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test.* Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak adalah dengan cara membandingkan nilai statistic ADF *test* dengan nilai kritis distribusi statistik MacKinnon, dimana nilai statistic ADF *test* ditunjukkan oleh nilai t statistik. Hipotesis untuk pengujian ini adalah sebagai berikut:
Ho = data *time series* tidak stasioner.
Ha = data *time series* stasioner

Jika nilai absolut statistik ADF *test* lebih besar dari nilai kritis distribusi statistik Mackinnon maka Ho ditolak, dalam arti data *time series* yang diamati telah

stasioner. Dan sebaliknya, jika nilai absolut statistik ADF *test* lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik MacKinnon, maka Ho diterima, yang berarti data *time series* tidak stasioner.

Apabila hasil ADF *test* menunjukkan bahwa data *time series* yang diamati tidak stasioner dalam bentuk level, maka perlu dilakukan transformasi melalui proses *differencing* agar data menjadi stasioner. Data dalam bentuk *difference* merupakan data yang telah diturunkan dengan periode sebelumnya, dimana bentuk drajat pertama (*first difference*) dapat dinotasikan dengan I(1) kemudian prosedur ADF *test* kembali dilakukan apabila data *time series* yang diamati masih belum stasioner pada drajat pertama sehingga kembali dilakukan *differencing* yang kedua (*second difference)* untuk memperoleh data stasioner.

2. Uji Kointegrasi

Kointegrasi pada dasarnya digunakan untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang pada variabel-variabel yang diobservasi. Pada konsep Kointegrasi, dua atau lebih variabel runtun waktu yang tidak stasioner akan terkointegrasi bila kombinasinya juga linier seiring dengan berjalannya waktu, meskipun bisa terjadi masing-masing dari variabel bersifat tidak stasioner. Bila variabel runtun waktu tersebut terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang (Gujarati, 2003).

Uji ini merupakan kalanjutan dari uji stasionary. Tujuan uji Kointergrasi adalah untuk mengetahui apakah *residual* terkointegrasi *stationer* atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak

adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Istilah Kointegrasi dikenal juga dengan istilah *error*, karena deviasi terhadap *ekuilibrium* jangka panjang dikoreksi secara bertahap melalui series parsial penyesuian jangka pendek. Ada beberapa macam uji kointegrasi, diantaranya adalah:

1. Uji Kointegrasi Engel-Granger (EG)

Uji kointegrasi Engel-Granger (EG) berhubungan dengan uji akar unit yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller melalui nilai ADF. Untuk melakukan uji kointegrasi dengan EG, maka harus melakukan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan residualnya, kemudian residual ini diuji menggunakan nilai ADF. Dari hasil estimasi nilai statistik ADF kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Hipotesis untuk pengujian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis :

Ho = tidak terdapat kointegrasi

Ha = terdapat kointegrasi

Jika nilai absolut statistik ADF *test* lebih besar dari nilai kritis distribusi statistik Mackinnon maka Ho ditolak, dalam arti variabel-variabel diamati saling berkointegrasi. Dan sebaliknya, jika nilai absolut statistik ADF *test* lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik Mackinnon, maka Ho diterima, yang berarti variabel-variabel diamati tidak terkointegrasi.

3. Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag optimum bertujuan untuk mengetahui lamanya periode keterpengaruhan suatu variabel terhadap variabel masa lalunya maupun terhadap variabel endogen lainnya dalam sistem. Permasalahan yang muncul apabila

panjang lag terlalu kecil akan membuat model tersebut tidak dapat digunakan karena kurang mampu menjelaskan hubungannya. Sebaliknya jika panjang lag yang digunakan terlalu besar maka derajat bebasnya (*degree of freedom*) akan menjadi lebih besar sehingga tidak efisien lagi dalam menjelaskan hubungan. Umumnya pemilihan lag optimum menggunakan kriteria *Likehood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criteria* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SIC), dan *Hannah-Quinn Criterion* (HQ). Lag optimum yang dimaksud adalah lag model dengan estimasi error paling kecil. Jika Kriteria informasi hanya merujuk pada 1 (satu) lag maka lag tersebut adalah lag yang optimum, namun apabila diperoleh lebih dari 1 kandidat maka pemilihan lag dilanjutkan dengan membandingkan nilai *adjusted* R^2. Lag optimum akan dipilih dari lag pada lag yang menghasilkan nilai *adjusted* R^2 tersebar pada variabel terpenting dalam sistem (Enders, 2004).

4. *Eror Correction Model* (ECM)

Setelah melakukan uji kointegrasi dan hasil pada model terkointegrasi atau dengan kata lain terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Bagaimana dengan jangka pendeknya, sangat mungkin terjadi ketidakseimbangan atau keduanya tidak mencapai keseimbangan. Teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang disebut dengan *Eror Correction Model* (ECM), pertama kali digunakan oleh sagran pada tahun 1984 dan selanjutnya dipopulerkan oleh Engle dan Granger untuk mengoreksi ketidakseimbangan dalam jangka pendek. Teorema repersentasi Granger mengatakan bahwa jika dua variabel saling berkointegrasi, maka hubungan keduanya dapat diekspresikan dalam bentuk ECM. Analisis ECM

digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan spesifikasi model maka didapat persamaan berikut (Gujarati, 2003):

$D(Y) = \beta_0 + \beta_1 D(X_1) + \beta_2 D(X_2) + \beta_3 D(X_3) + \beta_4 D(X_4)$

Sedangkan model ekonometrika dengan teknik *Eror Correction Model* (ECM) adalah sebagai berikut:

$DlnIBMt = \beta_0 + \beta_1 DlnPDBt + \beta_2 DlnKURSt + \beta_3 DlnINFt + \beta_4 DlnSBLNt + ECT_{t-1} + \varepsilon_t$

Dimana :

$DlnIBM_t$ = Diferensiasi logaritma natural Impor Barang Modal periode t

$DlnPDB_t$ = Diferensiasi logaritma natural Pendapatan Nasional periode t

$DlnKURS_t$ = Diferensiasi logaritma natural Kurs periode t

$DlnINF_t$ = Diferensiasi logaritma natural Inflasi periode t

$DlnSBLN_t$ = Diferensiasi logaritma natural Suku Bunga Luar Negeri periode t

ECT_{t-1} = Nilai lag 1 periode dari *error term (Error Correction Term)*

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi variabel independen

ε_t = *error term* (variabel pengganggu)

F. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model estimasi yang telah dibuat tidak menyimpang dari asumsi-asumsi klasik, maka dilakukan beberapa uji antara lain Uji Normmalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Asumsi Normalitas gangguan $€_t$ adalah penting sekali mengingat uji validitas pengaruh variabel bebas baik secara serempak (uji F) maupun parsial (uji t) dan estimasi nilai variabel terikat mensyaratkan hal itu. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi, maka kedua uji ini dan estimasi nilai variabel terikat adalah tidak valid untuk sampel kecil atau tertentu (Gujarati, 2003).

Kriteria uji Normalitas adalah sebagai berikut:
Ho ditolak dan Ha diterima, jika P Value < P tabel
Ho diterima dan Ha ditolak, jika P Value > P tabel

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan hubungan linier antara variabel bebas di dalam regresi berganda dalam persamaan. Pengujian terhadap gejala Multikolinieritas dapat dilakukan dengan menghitung Variance Inflation Factor (VIF) dari hasil estimasi.
Hipotesis dari masalah multikolinieritas adalah sebagai berikut:
Ho : VIF >10, terdapat Multikolinieritas antar variabel.
Ha : VIF <10, tidak terdapat Multikolinieritas antar variabel.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan. Suatu model regresi dikatakan terkena masalah Heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika Varians dari residual ke residual atau dari pengamatan ke

pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Jika varians berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Hipotesis dari masalah Heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Ho : Obs*R square (X^2 – hitung) > Chi-square (X^2 - tabel), model mengalami masalah Heteroskedastisitas

Ha : Obs*R square (X^2 – hitung) < Chi-square (X^2 - tabel), model terbebas dari masalah Heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara data dalam variabel pengamatan. Apabila terjadi korelasi maka disebut problem Autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain atau penganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data bersifat runtun waktu. Untuk menguji asumsi klasik ini dapat digunakan metode *Breusch-Godfrey* yang merupakan pengembangan dari metode *Durbin-Watson*. Dimana metode ini lebih dikenal dengan nama metode *Lagrange Multiplier* (LM).

Hipotesis dari masalah Autokorelasi adalah sebagai berikut:

Ho : Obs*R square (X^2 – hitung) > Chi-square (X^2 - tabel), model mengalami masalah Autokorelasi.

Ha : Obs*R square (X^2 – hitung) < Chi-square (X^2 - tabel), model terbebas dari masalah Autokorelasi.

G. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan komponen utama yang diperlukan untuk dapat menarik kesimpulan dari suatu penelitian, uji hipotesis juga digunakan untuk mengetahui keakuratan data. Uji hipotesis dibagi menjadi beberapa pengujian diantaranya adalah uji t statistik dan uji f.

1. Uji t Statistik (Uji Parsial)

Uji t statistik digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung atau t statistik dengan t tabel (Widarjono, 2013). Pengujian hipotesis yang digunakan dalam Uji t statistik adalah sebagai berikut:

- Menentukan Ho dan Ha

1. Pendapatan Nasional

Ho: $\beta_1 \leq 0$, maka variabel pendapatan nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

Ha: $\beta_1 > 0$, maka variabel pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

2. Kurs

Ho: $\beta_2 \geq 0$, maka variabel kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

Ha: $\beta_2 < 0$, maka variabel kurs berpengaruh negatif terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

3. Inflasi

Ho: $\beta_3 \leq 0$, maka variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

Ha: $\beta_3 > 0$, maka variabel inflasi berpengaruh positif terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

4. Suku Bunga Luar Negeri

Ho: $\beta_4 \leq 0$, maka variabel suku bunga luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

Ha: $\beta_4 > 0$, maka variabel suku bunga luar negeri berpengaruh positif terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

Kriteria pengambilan keputusan :

a. Jika hipotesis positif, Ho diterima apabila t-hitung < t-tabel, namun jika hipotesis negatif, Ho diterima apabila t-hitung > t-tabel, yang artinya variabel bebas tidak dipengaruhi oleh variabel terikat.
b. Jika hipotesis positif, Ho ditolak apabila t-hitung > t-tabel, namun jika hipotesis negatif, Ho ditolak apabila t-hitung < t-tabel, yang artinya variabel bebas dipengaruhi oleh variabel terikat.

2. Uji F Statistik

Uji F dikenal dengan uji serentak atau uji model yaitu uji yang digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk menguji apakah model regresi yang ada signifikan atau tidak signifikan. Uji dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel, (Widarjono, 2013). Kriteria dari uji F adalah sebagai berikut:

- Menentukan Ho dan Ha

Ho : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$: Diduga secara bersama-sama pendapatan nasional, kurs, inflasi, dan suku bunga luar negeri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

Ha : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$: Diduga secara bersama-sama pendapatan nasional, kurs, inflasi, dan suku bunga luar negeri berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

Kriteria pengambilan kesimpulan:

a. Jika F hitung > F tabel, maka Ho ditolak, Ha diterima.
   Ini berarti bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
b. Jika F hitung < F tabel, maka Ho diterima, Ha ditolak.
   Ini berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan model jangka pendek *Error Correction Model* (ECM) "Analisis Permintaan Impor Barang Modal Di Indonesia", maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terbukti bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia. Ketika tingkat pendapatan nasional mengalami peningkatan maka daya beli masayarakat akan mengalami peningkatan dan hal itu memicu kenaikan nilai impor.
2. Terbukti bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia. Ketika kurs terdepresiasi maka permintaan impor barang modal akan mengalami penurunan, hal ini dikarenakan harga barang luar negeri menjadi jauh lebih mahal ketika kurs terdepresiasi terhadap mata uang dollar.
3. Tidak terbukti bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia. Tingginya tekanan inflasi berpengaruh pada komoditas bahan kebutuhan pokok yang diperlukan negara seperti bahan bakar minyak dan makanan, sehingga permintaan untuk pemenuhan untuk barang modal dapat dilakukan penundaan dalam pembelian.

4. Tidak terbukti bahwa suku bunga luar negeri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia. Ketika tingkat suku bunga luar negeri mengalami kenaikan maka para investor yang memiliki dana memindahkan investasinya ke Amerika dengan harapan memperoleh keuntungan dari naiknya suku bunga, dengan demikian permintaan mata uang dollar akan bertambah dan hal itu membuat mata uang rupiah terhadap dollar terdepresiasi. Terdepresiasinya nilai rupiah terhadap dollar membuat permintaan impor barang modal akan mengalami penurunan.
5. Berdasarkan hasil uji F-statistik penggunaan variabel pendapatan nasional, kurs, inflasi, dan suku bunga luar negeri secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia

B. Saran

1. Pemerintah harus meningkatkan impor barang modal yang ada di Indonesia melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang meningkat mencerminkan naiknya pendapatan nasional suatu negara. Pendapatan nasional yang meningkat menyebabkan daya beli masyarakat untuk membeli barang modal dari luar negeri semakin besar. Semakin besar impor barang modal yang masuk ke suatu negara menyebabkan produktivitas negara tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa juga meningkat, yang kemudian meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Pemerintah harus mampu menjaga kestabilan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar, karena besarnya nilai tukar mata uang sangat mempengaruhi permintaan impor barang yang dilakukan oleh suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

Anandari, I Gusti Agung Ayu Apsari. 2015. *Pengaruh PDB, Kurs Dollar AS, IHPB, Dan PMA Terhadap Impor Barang Modal Di Indonesia*. Jurnal: Ekonomi Pembangunan Volume 4, Nomor 3, Maret 2015. Universitas Udayana.

Anggaristyadi, Galih. 2011. *Analsisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar, Cadangan Devisa, Dan Inflasi Terhadap Perkembangan Impor Indonesia Tahun 1985-2008. Jurnal*: Ekonomi Pembangunan. Universitas Sebelas Maret.

Badan Pusat Statistika. 2015. *Laporan Tahunan Badan Pusat Statistika*. Jakarta: Badan Pusat Statistika.

Bank Indonesia. 2015. *Laporan Neraca Pembayaran Indonesia Realisasi Triwulan III 2015.* Jakarta: Bank Indonesia.

Brata, I Gede Chandra Surya. 2015. *Derajat Keterbukaan Impor Dan Derajat Konsentrasi Komoditas Kedelai Di Indonesia*. *Jurnal*: Ekonomi Pembangunan Volume 4, Nomor 8, Agustus 2015. Universitas Udayana.

Boediono, 2000. *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.

Dahlia. 2005. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Modal Di Indonesia Tahun 1989.I-2003.IV*. *Skripsi* Universitas Jember.

Enders, W.2004. *Applied Econometrics Time Series, Second Edition*. John Wiley & Sony Inc.

Gaol, Ester Rumondang Hot Tua Lumban. 2012. *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar Rupiah, Dan Inflasi Terhadap Nilai Impor Migas Dan Non Migas Indonesia*. *Tesis* Universitas Sumatera Utara.

Gujarati, Damodar. 2003. Ekonometrika Dasar: Edisi Keenam. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Imam, Adlin. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi Di Indonesia*. *Jurnal*: Ekonomi Pembangunan. Universitas Negeri Padang.

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2015. *Laporan Tahunan Kemenperin 2015*. Jakarta Kementerian Perindustrian Republik Indonesia

Mahmudah, Nunik Rifa'atul. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Indonesia, 2001.I-2008.I. Jurnal*: Ekonomi Regional Volume 6, Nomor 1, Maret 2011. Universitas Jendral Soedirman.

Maharani, Hertanti Dyah. 2007. *Analisis Pengaruh perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Neraca Perdagangan*. *Skripsi* Institut Pertanian Bogor.

Mardianto, Agung. 2014. *Pengaruh Inflasi, Cadangan Devisa, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Barang Modal. Jurnal*: Ekonomi Pembangunan Volume 3, Nomor 9, September 2014. Universitas Udayana.

Mankiw, G. N. 2003. *Teori Mikro Ekonomi Edisi Keenam.* Erlangga: Jakarta.

Mankiw, Gregory N. 2008. *Principles of Economic. Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*. Jakarta : Salemba Empat.

Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi 6.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mankiw, N. Gregory. 2008. *Principles of Economic. Pengantar Ekonomi Mikro Edisi Pertama.* Jakarta : Salemba Empat

McEachhern, William A. 2000. *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer.* Jakarta: Salemba Empat.

Mutreja, Piyusha, B. Ravikumar, dan Michael Sposi. 2012. *Capital Goods Trade Economic Development, FRB of St. Louis Working Paper No. 2014-012A.*

Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter.* Buku II Edisi ke 1. Cetakan Kesepuluh. BPFE UGM. Yogyakarta.

Oetomo, Dedy Prasetia. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Modal Di Indonesia*. *Skripsi:* Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pakpahan, Asima Ronitua Samosir. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Di Indonesia. Jurnal*: Ekonomi Pembangunan Volume 1, Nomor 2, November 2012. Universitas Negeri Semarang.

Prastiawan, Edi. 2015. *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Impor Barang Modal Di Indonesia. Skripsi:* Universitas Jember.

Salvatore, Dominick. 2008. *Theory and Problem of Micro Economic Theory Edition* . Alih Bahasa oleh Rudi Sitompul. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Septiana, Riris. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia Dari Cina 1985-2009*. *Jurnal* Universitas Diponegoro.

Siregar, Athiah Ramadhani. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Di Indonesia*. *Tesis* Universitas Sumatera Utara.

Sobri. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori Masalah dan Kebijaksanaannya*. Yogyakarta: BPFE. UI.

Suswati, Endang. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Di Indonesia Periode 1992-2009*. *Skripsi* Universitas Hasanuddin.

Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makro Ekonomi, Edisi Ketiga.* Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.

Umantari, Ni Wayan Jesni. 2015. *Pengaruh Pendapatan Perkapita, Harga, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Minyak Bumi Indonesia. Jurnal*: Ekonomi Pembangunan Volume 4, Nomor 5, Mei 2015. Universitas Udayana.

Waluyo, Yanuar Rachmansyah Djoko. 2004. *Analisis Impor Bahan Baku Indonesia Pada Sektor Perindustrian Berdasar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Tesis* Universitas Diponegoro.

Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya.*UPP STIM, YKPN. Yogyakarta

Wiguna, Ida Bagus Wira Satrya. 2014. *Pengaruh Devisa, Kurs Dollar AS, PDB Dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompressor Dari China. Jurnal*: Ekonomi Pembangunan Volume 3, Nomor 5, Mei 2014. Universitas Udayana.

Yuliadi, Imamudin. 2008. *Analisis Impor Indonesia: Pendekatan Persamaan Simultan. Jurnal*: Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 9, Nomor 1, April 2008 Hal: 89-104. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.